

MODEL PRODUKSI YANG BERTANGGUNG JAWAB DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh:

Luthfiah Rahmawati (2008204090)

Fajriyatin (2008204092)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan salah satu program dunia untuk mengatasi permasalahan beberapa hal yang menjadi issue dunia saat ini. Isu-isu dunia yang ingin ditangani antara lain: menghilangkan kemiskinan, hapus kelaparan, membangun kesehatan dan kesejahteraan yang baik, memberikan pendidikan berkualitas, menegakkan kesetaraan gender, tingkatkan air bersih dan sanitasi, tumbuhkan energi yang terjangkau dan bersih, ciptakan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, tingkatkan industri, inovasi, dan infrastruktur, kurangi ketimpangan, memobilisasi kota dan komunitas berkelanjutan, mempengaruhi konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, atur aksi iklim, kembangkan hidup di bawah air, maju kehidupan di darat, menjamin kedamaian, keadilan, dan lembaga kuat, bangun kemitraan untuk mencapai tujuan. *Sustainable Development Goals (SDGs) dirancang sebagai kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang belum tercapai tujuannya sampai dengan akhir tahun 2015. SDGs adalah suatu rencana aksi untuk umat manusia, planet, dan kemakmuran yang juga bertujuan untuk memperkuat perdamaian universal dalam kebebasan yang luas. SDGs ada untuk mengatasi kemiskinan yang ekstrim yang merupakan tantangan global yang paling besar. Konsep SDGs diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDG terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 berkenaan dengan isu deflasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim yang semakin krusial, perlindungan sosial, ketahanan energi dan pangan, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Berbeda dengan MDGs yang ditujukan hanya pada negara-negara berkembang, SDGs memiliki sasaran yang lebih universal. SDGs dihadirkan untuk menggantikan MDGs dengan tujuan yang lebih memenuhi tantangan masa depan dunia.*

Kata Kunci: MDGs, SDGs, Kesejahteraan Sosial, Pembangunan.

ABSTRACT

Sustainable Development Goals (SDGs) is one of the world's programs to overcome several problems that are currently the world's issues. The world's issues that want to be addressed include: eliminating poverty, eliminating hunger, building good health and well-being, providing quality education, enforcing gender equality, improving clean water and sanitation, growing affordable and clean energy, creating decent work and growth. economy, improve industry, innovation and infrastructure, reduce inequality, mobilize sustainable cities and communities, influence responsible consumption and production, regulate climate action, promote life under water, advance life on land, ensure peace, justice and strong institutions, build partnerships to achieve goals. Sustainable Development Goals (SDGs) are designed as the successor of the Millennium Development Goals (MDGs) as the MDGs' goals have not been achieved by the end of 2015. The SDGs is an action plan for the humankind, the planet, and the prosperity that also aims to strengthen universal peace in a broad freedom. It exists to overcome extreme poverty as the greatest global challenge. The SDGs concept is needed as a new development framework that accommodates all the changes occur after the 2015-MDGs, especially related to the world's changes since 2000 regarding the issue of deflation of natural resources, environmental degradation, crucial climate change, social protection, food and energy security, and a more pro-poor development. MDGs aimed only for the developing countries, while SDGs have a more universal goal. The SDGs is present to replace the MDGs with better goals to face the world future challenge.

Keywords: MDGs, SDGs, Social Welfare, Development.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara berbagai dimensi, baik dimensi sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat (Aziz, et al, 2023). Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam dengan semena-mena, tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang ada. Akibatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sering terjadi.

MDGs adalah tujuan dan tanggung jawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Milenium, baik pada rakyatnya maupun secara bersama antar pemerintahan. Target yang tercakup dalam MDG sangat beragam, mulai dari mengurangi kemiskinan dan kelaparan, menuntaskan tingkat pendidikan dasar, mempromosikan kesamaan gender, mengurangi kematian anak dan ibu, mengatasi HIV/AIDS dan berbagai penyakit lainnya, serta memastikan kelestarian lingkungan hidup dan membentuk kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan (Aziz & Nur'aisah, 2021). Pencapaian tujuan dalam MDGs memiliki target waktu hingga 2015. Agenda ke depan untuk melanjutkan MDGs, dikembangkan suatu konsepsi dalam konteks

kerangka/agenda pembangunan pasca 2015, yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDGs (Akhir, D. J., 2015). Terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu *deflation* sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, *food and energy security*, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Berbeda halnya dengan MDGs yang ditujukan hanya pada negara-negara berkembang, SDGs memiliki sasaran yang lebih universal. SDGs dihadirkan untuk menggantikan MDGs dengan tujuan yang lebih memenuhi tantangan masa depan dunia (Aziz, 2021).

Salah satu komponen yang menjadi perhatian SDGs (Sustainable Development Goals) dari 17 komponen perhatian dunia saat ini adalah "Ekonomi". Perekonomian merupakan salah satu indikator tentang berhasil atau tidaknya, sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat perekonomian suatu masyarakat, semakin meningkat kesejahteraan masyarakat tersebut, begitu pula sebaliknya. Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Perbedaan mendasar antara sebuah sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya adalah bagaimana cara sistem itu mengatur faktor produksinya (Bakhri, et al, 2023). Dalam beberapa sistem, seorang individu boleh memiliki semua faktor produksi. Sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut di pegang oleh pemerintah.

Kebanyakan sistem ekonomi di dunia berada di antara dua sistem ekstrem tersebut. Selain faktor produksi, sistem ekonomi juga dapat dibedakan dari cara sistem tersebut mengatur produksi dan alokasi. Sebuah perekonomian terencana (*planned economies*) memberikan hak kepada pemerintah untuk mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi hasil produksi. Sementara pada perekonomian pasar (*market economic*), pasar lah yang mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi barang dan jasa melalui penawaran dan permintaan. Sistem ekonomi yang telah berjalan dengan baik, akan mampu menjaga kestabilan ekonomi yang pada akhirnya berimbas pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di (Bakhri, et al, 2021). Dalamnya kestabilan ekonomi akan mampu menjaga tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan apabila tingkat kesejahteraan masyarakat dapat di jaga, maka tingkat keamanan dan kenyamanan masyarakat yang ada dialam sistem itu akan terjamin. Pencarian untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan lingkungan yang berkelanjutan kualitas dengan cepat menjadi isu topikal di antara pemerintah, lembaga internasional dan pemangku kepentingan lain yang tertarik pada pembangunan berkelanjutan (Dharmayanti & Aziz, 2024). Berawal dari permasalahan tersebut, maka untuk menjawab permasalahan penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap pemahaman tentang sejauh mana tingkat perekonomian, mampu memberikan indikasi yang jelas terhadap kesejahteraan.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Sdg's

Kemajuan teknologi telah mengubah wajah perekonomian, khususnya di sektor industri dan perdagangan. Salah satu fase penting dalam perkembangan teknologi adalah munculnya revolusi industri gelombang ke-4 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Industrial Revolution. Strategi tersebut diimplementasikan melalui peningkatan teknologi sektor manufaktur, penciptaan kerangka kebijakan konsisten, serta penerapan prioritas yang konsisten dan serta penerapan prioritas tertentu dalam menghadapi kompetisi global (Fatmasari, et al, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) lahir di Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pembangunan Berkelanjutan di Rio de Janeiro pada tahun 2012. Tujuan terbentuknya adalah untuk menghasilkan serangkaian tujuan universal yang memenuhi tantangan lingkungan, politik dan ekonomi yang dihadapi dunia kita. SDGs mengganti the Millennium Development Goals (MDGs). Pada tanggal 25 September 2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) sebagai kesepakatan pembangunan global. Kurang lebih 193 kepala negara hadir, termasuk wakil presiden Indonesia Jusuf Kalla turut mengesahkan Agenda Sdg's. Dengan mengusung tema "Mengubah Dunia Kita Agenda 2030 untuk Pembangunan berkelanjutan ", SDGs yang berisi 17 Tujuan dan 169 Target merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030).

B. Pengertian SDGs

Sustainable Development Goals (SDG'S) adalah singkatan atau kepanjangan dari *sustainable development goals*, yaitu sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia. Post-2015, juga dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) didefinisikan sebagai kerangka kerja untuk 15 tahun ke depan hingga tahun 2030. Berbeda dengan MDGs yang lebih bersifat birokratis dan teknokratis, penyusunan butir-butir SDGs lebih inklusif melibatkan banyak pihak termasuk organisasi masyarakat sipil atau *Civil Society Organization* (CSO). Penyusunan SDGs sendiri memiliki beberapa tantangan karena masih terdapat beberapa butir-butir target MDGs yang belum bisa dicapai dan harus diteruskan di dalam SDGs. Seluruh tujuan, target dan indikator dalam dokumen SDGs juga perlu mempertimbangkan perubahan situasi global saat ini (Yohanna, 2015).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah kelanjutan dari global goals *Millennium Development Goals* (MDGs) yang akan berakhir tahun

2015. Secara formal, SDGs didiskusikan pertama kali pada *United Nations Conference on Sustainable Development* yang diadakan di Rio de Janeiro bulan Juni 2012. Dokumen SDGs disahkan pada KTT Pembangunan berkelanjutan PBB yang berlangsung di New York tanggal 25-27 September 2015. Dalam KTT tersebut ditetapkan bahwa SDGs akan mulai diberlakukan pasca tahun 2015 sampai tahun 2030. SDGs tidak hanya berlaku untuk negara berkembang, tapi juga untuk negara-negara maju pada akhir tahun 2015 (Fatmawati, et al, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh pemimpin dunia. Dengan mengusung tema “Mengubah Dunia Kita Agenda 2030 untuk Pembangunan berkelanjutan”, SDGs yang berisi 17 Tujuan dan 169 Target merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030).

C. Tujuan Sustainable Development Goals

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah untuk tujuan ambisius untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang dan untuk masa depan, terdapat 17 SDGs yang akan mengatasi tantangan paling mendesak di dunia dengan mendorong pembangunan berkelanjutan (Haerisma, et al, 2023). SDGs PBB secara eksplisit menyalurkan bisnis untuk berkontribusi bersama dengan pemerintah dan masyarakat sipil yang untuk mengakhiri kemiskinan dan menciptakan kehidupan yang bermartabat dan kesempatan bagi semua orang. Ajakan ini memerlukan penerapan pemikiran kreatif dan inovatif oleh dunia bisnis dalam menyelesaikan tantangan pembangunan. Adapun 17 tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk apapun
2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik serta mendukung pertanian berkelanjutan
3. Memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia
4. Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar untuk semua kalangan
5. Mencapai kesejahteraan gender dan memberdayakan anak dan perempuan
6. Memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan
7. Memastikan akses terhadap energi yang terjangkau serta dapat diandalkan
8. Mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tenaga kerja yang masih produktif

9. Membangun infrastruktur yang tangguh yang mendukung industrialisasi berkelanjutan serta membangun perkembangan inovasi
10. Mengurangi ketimpangan
11. Membangun kota dan pemukiman yang aman, tangguh dan berkelanjutan
12. Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
13. Mengambil aksi segera untuk mengurangi perubahan iklim serta dampaknya
14. Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut dan maritim untuk pembangunan
15. Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan ekosistem daratan, mengelola hutan secara baik dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati
16. Mendukung masyarakat yang damai untuk merencanakan pembangunan institusi-institusi yang efektif
17. Memperkuat ukuran implementasi dan kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan

D. Produksi Ekonomi yang Bertanggungjawab

Produksi adalah kegiatan yang menimbulkan manfaat atau faedah serta nilai suatu barang dan jasa. Dalam konteks yang lain produksi sebagai usaha untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam oleh manusia, oleh karena itu Islam memandang bahwa produksi adalah usaha menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam nuansa kelangsungan hidup manusia di dunia. Kini hampir semua orang dalam pergaulan hidup senantiasa berhadapan dengan soal-soal ekonomi. Ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat oleh karena itu, persoalan tersebut dialami didalam kehidupan sehari-hari (Harjadi, et al, 2021).

Sustainable Development Goals [SDGS] menekankan untuk tetap mematuhi beberapa protokol keamanan dalam produksi demi terjaganya basis produksi jangka panjang, dan menghindari habisnya sumber daya, dampak limbah yang tidak terkelola dengan baik, dan serangkaian kesalahan-kesalahan produksi yang berpotensi mendatangkan bencana alam. Dalam Islam lebih tegas menempatkan tanggung jawab sebagai hal yang harus dipegang teguh dalam melakukan produksi, tidak hanya zat yang terkandung dalam bahan yang didapatkan, namun dari cara memperolehnya dan mengelolanya dalam ruang produksi. Sehingga tidak merusak struktur ekologis dan keadaan sosial akibat ketimpangan ekonomi yang terjadi dari pengelolaan kerja yang tidak adil (Harjadi, et al, 2023).

Olehnya tidak jarang ditemukan praktik riba yang berlangsung dalam sistem ini, baik dalam transaksi maupun kerja sama. Dalam transaksi sudah populer dengan menuntut kelebihan atas pinjaman

pokok yang diberikan kepada peminjam atau nasabah, sementara dalam aspek kerja dalam perusahaan praktik riba itu berwujud pencurian nilai lebih yang dilakukan oleh sebuah perusahaan kepada buruhnya (Layaman, et al, 2021). Dalam Islam tidak menempatkan buruh sebagai pekerja semata, mereka dihargai sebagai rekan kerja untuk mencapai tujuan bersama sebagai bentuk soliditas sesama umat manusia. Mereka melakukan kerja dengan sistem yang Islami yakni kerja sama dengan konsep *mudharabah*, *musyarakah* dan sejenisnya.

Berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional bahwa sistem ini hanya bertujuan pada pertumbuhan yang tinggi dari suatu kegiatan ekonomi. dalam Islam pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar dan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi kesejahteraan manusia (Jaelani, et al, 2021). Islam melihat pertumbuhan ekonomi sebagai instrumen dalam mewujudkan kesejahteraan materi manusia dengan menyingkirkan berbagai macam perbedaan ras, agama, dan bangsa (Abidin, 2012). Tidak hanya itu Ekonomi Islam memiliki orientasi ganda yang menjadi spirit terwujudnya keadilan dalam ekonomi, yakni materi (*duniawi*) dan kepuasan batin (*ukhrawi*).

Beberapa perilaku lain yang tidak bertanggung jawab dilakukan oleh pelaku usaha modern adalah pencemaran polusinya Indonesia sendiri turut berkontribusi menyumbangkan emisi karbon terbesar, yakni sebanyak 50 persen sebagai salah satu jenis polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Potret anarki ini diperparah dengan erosi, dan lubang-lubang menganga akibat penambangan sumber daya mineral dan tidak ditangani setelah di eksploitasi (Nasir, et al, 2022)

E. Mewujudkan Konsumsi dan Produksi yang bertanggungjawab

Meraih pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan berarti kita harus menyadari pentingnya pengurangan jejak ekologi dengan mengubah cara kita memproduksi dan mengkonsumsi makanan dan sumber daya lainnya. Pertanian adalah pengguna air terbesar di seluruh dunia, dan saat ini irigasi mengambil sekitar 70 persen penggunaan air bersih yang layak digunakan manusia (Wadud & Layaman, 2023).

Pengelolaan efisien dalam penggunaan sumber daya alam milik bersama, dan cara kita membuang sampah beracun dan polutan adalah target penting untuk meraih tujuan ini. Selain itu mendorong industri, bisnis, dan konsumen untuk mendaur ulang dan mengurangi sampah sama pentingnya, seperti halnya juga mendukung negara-negara berkembang untuk bergerak menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan pada 2030.

Masih banyak penduduk dunia yang bahkan konsumsi kebutuhan dasarnya pun belum bisa dikatakan layak. Mengurangi sisa

makanan perkapita global dari pedagang dan konsumen hingga setengahnya juga penting untuk menciptakan produksi dan rantai pasokan yang lebih efisien (Wartoyo & Haerisma, 2022). Ini bisa membantu menjaga ketahanan pangan dan membawa kita menuju ekonomi dengan sumber daya efisien. (Bappenas:2021)

Sekali manusia melakukan pencemaran terhadap lingkungan, maka pelaku usaha tersebut harus melakukan pembenahan dan memindahkan limbah-limbah yang tercemar tersebut. Mereka harus membersihkan kembali polusi yang tercemar tersebut sebagai bentuk tanggungjawab. (Abdullah et al., 2020)

F. Pola Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab di Tengah Pandemi Covid-19

Di tengah pandemi covid-19 ini menyebabkan melemahnya perekonomian nasional maupun internasional. Berbagai sektor bisnis mengalami perlambatan mulai dari sektor pariwisata, penerbangan, perhotelan, farmasi, alat berat, otomotif, perkebunan hingga pertambangan. Bagaikan sebuah perfect storm, konsumsi rumah tangga atau daya beli yang merupakan penopang 60 persen ekonomi jatuh cukup dalam, data BPS mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga tumbuh negatif hingga 5,51% pada kuartal II-2020, dibandingkan pada 2019 dalam periode yang sama. Padahal kuartal I-2020 masih berada di titik 2,83%.

Begitupun dengan ekspor Indonesia ke berbagai negara, dampak melemahnya ekonomi ini dirasakan langsung oleh para pelaku usaha, salah satunya adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) bidang industri meubel dan kerajinan. Studi kasus di Yogyakarta, survey Asosiasi Pengusaha Meubel Indonesia (ASMINDO) menunjukkan bahwa UKM industri meubel dan kerajinan di Yogyakarta mengalami penundaan order hingga 60 persen untuk pasar domestik senilai Rp 28,9 miliar dan 86 persen untuk pasar ekspor senilai Rp 38,9 miliar. Sedangkan sebanyak 30 persen mengalami pembatalan order pasar domestik senilai Rp 16,3 miliar dan 40 persen pesanan pasar ekspor senilai Rp 28,2 miliar.

Apabila belum ada solusi konkrit, bukan tidak mungkin sektor ini akan mengalami kelumpuhan dan berdampak makin luas. Indikasinya berupa penurunan penjualan, berkurangnya cadangan kas dan melakukan efisiensi, seperti merumahkan karyawan, mengurangi jam kerja hingga melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Wartoyo, et al, 2022).

Pemerintah menyadari perlu penanganan serius untuk mengatasi krisis kesehatan, sosial, dan keuangan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Prioritas Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2020 pun didorong untuk menjadi prioritas dalam mendukung penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Selain

melalui jaring pengaman sosial, strategi lainnya adalah dengan mendorong konsumsi dan produksi pada sektor UKM.

Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) diharapkan mampu menyelamatkan Indonesia dari jurang krisis, namun di sisi lain apakah kebijakan ini juga mampu mendorong Indonesia menuju pada pembangunan yang berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan? Tentunya ada relevansi yang dapat dimaksimalkan untuk mendorong keduanya.

Salah satu TPB adalah menjamin pola produksi dan konsumsi yang bertanggungjawab (Tujuan 12). Dalam rangka mencapai tujuan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab pada tahun 2030, pada dokumen RAN ditetapkan 11 target yang diukur melalui 19 indikator. Salah satu strategi untuk mencapai Tujuan 12 di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah Inventarisasi dan sinkronisasi kebijakan sektor-sektor prioritas terkait dengan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan.

Implementasi dari Pola Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab memang tidak mudah, terlebih pada saat menghadapi krisis, namun jika dikaitkan antara upaya pemulihan ekonomi melalui belanja barang dan jasa pemerintah (Yusuf, et al, 2021). Tujuan 12 ini sangat relevan dimana aktor-aktor kunci dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi, satu sisi dalam perspektif pemulihan ekonomi dan perspektif lain adalah pembangunan berkelanjutan.

G. Penerapan Pola Perilaku Produksi dan Konsumsi yang Bertanggungjawab dalam Kehidupan Sehari-hari

Pola perilaku produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mengubah cara pandang kita terhadap pola konsumsi dan pengelolaan terhadap energi yang kita pakai, baik berkaitan dengan penggunaan listrik, air, dan kemasan makanan (Yasin, et al, 2023)

Misalnya, saat kita membeli suatu produk memperhatikan asal-usulnya terlebih dahulu agar terhindar dan menjauhi produk yang ilegal. Tidak membuang makanan, karena 1,3 milyar ton makanan dibuang setiap tahun, sementara hampir 2 milyar orang kelaparan atau kekurangan nutrisi. Tidak membuang air karena faktanya hanya 3% dari jumlah air di seluruh dunia yang merupakan air bersih (bisa diminum), dan manusia menggunakan lebih cepat dari pada alam mengembalikannya.

Beralih menggunakan lampu listrik hemat energi. Beralih menggunakan tas belanja yang dapat digunakan berulang kali tanpa menggunakan plastik sekali pakai. Menggunakan sapu tangan daripada tisu, dan menggunakan botol minum yang dapat diisi ulang bukan sekali pakai seperti botol plastik. (Salsa Devara:2019)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Konsumsi yang bertanggung jawab adalah memperhatikan asal-usulnya dan menjauhi produk yang terkait praktek-praktek ilegal, perdagangan manusia, pengerusakan lingkungan dan penghancuran *livelihood* masyarakat setempat.
2. Produksi yang bertanggung jawab adalah pola atau mekanisme sistematis yang mengatur konsumsi suatu produk benar-benar mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin keseimbangan ekosistem dan kesinambungan khususnya sumber daya alam.
3. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah untuk tujuan ambisius untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang dan untuk masa depan, terdapat 17 SDGs yang akan mengatasi tantangan paling mendesak di dunia dengan mendorong pembangunan berkelanjutan.
4. Pemerintah menyadari perlu penanganan serius untuk mengatasi krisis kesehatan, sosial, dan keuangan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Prioritas Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2020 pun didorong untuk menjadi prioritas dalam mendukung penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Selain melalui jaring pengaman sosial, strategi lainnya adalah dengan mendorong konsumsi dan produksi pada sektor UKM
5. Penerapan perilaku untuk konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dapat dimulai dari mengubah cara pandang kita terhadap pola konsumsi dan pengelolaan terhadap energi yang kita pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain. "Studi dasar-dasar pemikiran Islam." *Bogor: Pustaka Thariqul Izzah* (2002)
- Aliu, Sicylia. "Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Dan Penilaian Kinerja." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1.3 (2013).
- Aziz, A. (2021). Promising business opportunities in the industrial age 4.0 and the society era 5.0 in the new-normal period of the covid-19 pandemic. *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*.

- Aziz, A., & Nur'aisyah, I. (2021). Role Of The Financial Services Authority (OJK) To Protect The Community On Illegal Fintech Online Loan Platforms. *Journal of Research in Business and Management*.
- Aziz, A., Syam, R. M. A., Hasbi, M. Z. N., & Prabuwo, A. S. (2023). Hajj Funds Management Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah; A Proposal for Indonesian Context. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(2), 544-567.
- Bakhri, S., Layaman, L., & Alfani, M. I. (2021). Peran Otoritas Jasa Keuangan Cirebon Pada Perlindungan Konsumen Financial Technology Lending. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 3(1), 1-22.
- Bakhri, S., Nurbaiti, F., & Yusuf, A. A. (2023). The Most Influential Factors On Stock Prices In The JII Index. *Jurnal Manajemen*, 27(3), 612-631.
- Chennie, Hasniati. "PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI PENINGKATAN PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM." *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2.02 (2020): 47-55.
- Christian V. P. *Pola Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab Dalam Islam*. Diss. IAIN Bengkulu, 2021
- DAMAYANTI, Maharani Lutfiah. Teori Produksi. Teori Produksi, 2020, 1-15. Alam,
- Septa Yuriza. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi
- Dharmayanti, D. ., & Aziz, A. . (2024). Transaction Halal Supply Chain Management (HSCMT) in the Digital Economy Era An Opportunity and a Challenge In Indonesia . *Migration Letters*, 21(4), 1410–1419. Retrieved from <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/8086>
[d-i-yogyakarta/](https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/8086) diakses pada 25 Februari 2022
- EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 1.1 (2014)
- FAIZAH, FITA NUROTUL. Teori produksi dalam studi ekonomi islam modern.
- Faizal, Moh Faizal. "Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 1.1 (2015): 49-58.
- Fatmasari, D., Harjadi, D., & Hamzah, A. (2022). ERROR CORRECTION MODEL APPROACH AS A DETERMINANT OF STOCK PRICES. *TRIKONOMIKA*, 21(2), 84-91.
- Fatmawati, P. N., Jaelani, A., & Rokhlinasari, S. (2022). Analysis of Factors Affecting Employee Performance. *American Journal of Current Education and Humanities*, 1(01), 44-63.
- FAUZI, Akhmad; OXTAVIANUS, Alex. The measurement of sustainable development in Indonesia. 2014
- Gufron, Moh Idril. "Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2.1 (2015).
- Haerisma, A. S., Anwar, S., & Muslim, A. (2023). Development of Halal Tourism Destinations on Lombok Island in Six Features Perspective of Jasser Auda's Maqasid Syari'ah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 298-316.
- Harjadi, D., Arraniri, I., & Fatmasari, D. (2021). The role of atmosphere store and hedonic shopping motivation in impulsive buying behavior. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 46-52.

- Harjadi, D., Fatmasari, D., & Hidayat, A. (2023). Consumer identification in cigarette industry: Brand authenticity, brand identification, brand experience, brand loyalty and brand love. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 481-488.
- HIDAYATULLAH, FUAD. *Korelasi Teori Sustainable Development Goals dalam Etika Produksi Islam*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021. <https://www.kompasiana.com/venansiuspriadechristian/5cc83eae95>
- Indonesia, Bank Rakyat. "Sustainability Report." (2019).
- Jaelani, A., Firdaus, S., Sukardi, D., Bakhri, S., & Muamar, A. (2021). Smart City and Halal Tourism during the Covid-19 Pandemic in Indonesia/Cidade Inteligente e Turismo Halal durante a Pandemia Covid-19 na Indonésia.
- Kadir, Amiruddin. "Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah."
- KENNEDY, Posma Sariguna Johnson. *Modul Ekonomi Pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Ekonomi Pembangunan Indonesia*. 2020.
- Layaman, L., Harahap, P., Djastuti, I., Jaelani, A., & Djuwita, D. (2021). The mediating effect of proactive knowledge sharing among transformational leadership, cohesion, and learning goal orientation on employee performance. *Business: Theory and Practice*, 22(2), 470-481.
- Nasir, A., Busthomi, A. O., & Rismaya, E. (2022). Shariah Tourism Based on Local Wisdom: Religious, Income, Motivation, Demand and Value of Willingness to Pay (WTP). *International Journal Of Social Science And Human Research*, 5(08), 3811-3816.
- Ngoyo, Muhammad Fardan. "Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan." *Sosioreligius* 1.1 (2015).
- PAMUNGKAS, Dkk. Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2018, 6.3: 303-309.
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). Perkembangan pelaksanaan sustainable development goals (SDGs) di Indonesia. *Biefing Paper*, 2, 1-25.
- Pardanawati, S.L (2011). Perilaku Produsen Islam ISSN : 2477-6157. 1, 37- 49
- Saputri, Widya, Wahyu Andryan, and Dosen Pengantar Ilmu Khodijah. "PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SDGs 2030: Zero Hunger (Goal2)." *Slvk. Mewujudkan Pola Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab di Tengah Upaya Pemulihan Ekonomi di Yogyakarta*. 2020. <https://tric-indonesia.com/berita/svlk/pola-konsumsi-dan-produksi-bertanggungjawab-di-tengah-upaya-pemulihan-ekonomi-di-provinsi-turmudi>
- Turmudi, Muhammad. "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2017): 37-56. *UIN Walisongo Semarang*, 2018.
- Wadud, A. M. A., & Layaman. (2023). The Impact of Islamic Branding on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as an Intervening Variable. In *Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation: Opportunities and Challenges* (pp. 95-104). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Wangsi, Mitta Muthia, and Rais Dera Pua Rawi. "Perlindungan Konsumen Dalam Pelabelan Produk Menurut Ekonomi Islam." *Sentralisasi* 7.1 (2018): 1-9.

- Wartoyo, Kholis, N., Arifin, A., & Syam, N. (2022). The Contribution of Mosque-Based Sharia Cooperatives to Community Well-Being Amidst the COVID-19 Pandemic. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(1), 21-45.
- Wartoyo, W., & Haerisma, A. S. (2022). Cryptocurrency in The Perspective of Maqasid Al-Shariah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 110-139.
- WINATA, DONI. "SEJARAH INDUSTRY 4.0 DAN PERKEMBANGANNYA."
- YAHYA, Yahya; BAHTIAR, Hariman. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur-Nusa Tenggara Barat Menggunakan Algoritma Naive Bayes*. *Infotek: Jurnal Informatika dan Teknologi*,
- Yasin, A. A., Salikin, A. D., Jaelani, A., & Setyawan, E. (2023). Sustainability Of Muslim Family Livelihoods In The Perspective Of Sustainable Development Goals. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6).
- YUSUF, A. A., SANTI, N., & RISMAYA, E. (2021). The Efficiency of Islamic Banks: Empirical Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 239-247.